

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Globalisasi dan modernisasi bisa dengan mudah mempengaruhi berbagai bidang kehidupan, baik kehidupan sosial, budaya, dan termasuk agama. Globalisasi pada dasarnya membuka peluang besar bagi modernisasi yang berkelanjutan. Ada kaitan yang erat antara modernisasi dan globalisasi, karena keduanya berpijak pada sistem nilai yang bersifat humanis dan sekuler. Max Weber mempunyai pandangan bahwa modernitas dapat dipandang sebagai proses rasionalisasi dan sekularisasi dalam kerangka budaya masyarakat industri.¹ Dengan demikian, proses globalisasi dan modernitas tidaklah netral dari segi nilai. Selain berdampak pada struktur sosial dan ekonomi, modernisasi juga berdampak pada cara berpikir dan praktik dalam beragama.

Berkaitan dengan hal tersebut, munculnya masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan kesalahan dalam berpikir, sedangkan hakikat ajaran agama berdasarkan wahyu mengesampingkan kehidupan sekuler. Selain itu, aktivitas dakwah pada era modern tidak lepas dari berbagai tantangan dari non-muslim, mereka yang akan berupaya untuk mempengaruhi kelompok yang lebih rendah supaya menganut keyakinan mereka melalui berbagai upaya, seperti bantuan

¹ Hermanita. *Dakwah Di Era Globalisasi*. Jakarta. Jurnal Dakwah. 2006. Hal 26

finansial, dan pendidikan.² Kondisi seperti ini yang memaksa umat muslim untuk memperkuat keimanannya untuk membekali diri beradaptasi terhadap dinamika kehidupan yang cepat.

Masyarakat era modern saat ini dihadapkan dengan kondisi dimana semua bisa dilakukan melalui kecanggihan teknologi terlebih munculnya *Artificial Intelligence* (AI), mereka bisa memanfaatkan media sosial dengan mudah untuk melihat tayangan Islami. Perkembangan teknologi yang pesat melalui berbagai platform seperti Youtube, Instagram, TikTok, dan media sosial lainnya bisa dengan mudah mengakses berbagai informasi termasuk konten dakwah. Dakwah melalui platform digital menawarkan kemudahan akses kapan saja serta dimana saja dapat menggunakannya. Generasi muda dan kelompok masyarakat yang terbiasa menggunakan gadget dalam kehidupan sehari-hari cenderung lebih mudah menerima dakwah dalam bentuk digital.

Akan tetapi, pesatnya kemajuan teknologi dikhawatirkan dapat mengeruhkan kemurnian sebuah ilmu. Justru melalui media massa banyak dimanfaatkan oleh kelompok separatis untuk memecah belah umat Islam melalui konten-konten Islam yang mengadu domba dan hoax mengenai dasar hukum yang disampaikan. Bahkan penikmat konten tersebut belum tentu mengetahui latar belakang penceramah dan dari mana landasan keilmuannya.

² Awaludin Pimay dan Fania Mutiara Safitri. *Dinamika Dakwah Islam di Era Modern*. Jurnal Ilmu Dakwah. 2021. Hal 49

Dakwah selalu berkembang selaras dengan perkembangan zaman dan budaya yang menyertainya. Oleh karena itu, di satu sisi kegiatan dakwah harus berperan global dalam mempengaruhi dan membentuk dunia, namun di sisi lain tetap mempertimbangkan kepentingan lokal. Kedua aspek gerakan dakwah ini harus bersinergi secara sinergis dan koheren untuk mewujudkan dakwah yang efektif dan efisien yang memenuhi kepentingan lokal dan global. Sebagai bagian dari pemikiran dakwah ini, para pemikir dan praktisi mengembangkan berbagai model untuk mempromosikan dakwah melalui gerakan budaya.³ Fenomena tersebut menjadi menarik karena memberikan tantangan tersendiri mengenai bagaimana dakwah tradisional tetap relevan dan efektif di tengah modernisasi global.

Meskipun demikian, dakwah tradisional juga tidak lepas dari kekurangan, terutama dalam hal jangkauan dan efektivitas di era digital yang serba cepat, sehingga hanya dapat diikuti oleh orang-orang yang hadir secara langsung saja.⁴ Dalam konteks masyarakat modern, terlebih pada kalangan generasi muda yang lebih gemar menggunakan media online, dakwah tradisional bisa dianggap kurang menarik atau membosankan, maka dakwah tradisional akan mengalami kehampaan.

Hal tersebut merupakan sebuah tantangan besar bagi umat muslim untuk mempertahankan eksistensi ajaran Islam yang utuh dan bersumber dari wahyu illahi. Bersamaan dengan perkembangan zaman modern,

³ Lisa Zulia Mariska dkk. *Transformasi Gaya Dakwah Tradisional Ke Era Digitalisasi*. Aswalalita (Journal Of Dakwah Management). 2022. Hal 228

⁴ Nur Aisyah. *Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam. 2022. Hal 111

dakwah tradisional dituntut bisa beradaptasi dengan kondisi tersebut. Namun, dakwah tradisional memiliki pola yang masih sangat relevan dan masih banyak alasan untuk tetap digunakan, terlebih dalam ranah kemasyarakatan yang masih lekat dengan nilai budaya lokal.

Gencarnya arus modernisasi tersebut, dakwah tradisional masih tetap eksis dan dibutuhkan oleh banyak kalangan, terutama kelompok masyarakat desa yang belum tersentuh secara penuh oleh teknologi digital. Selain itu, mereka juga tidak familiar dengan perangkat digital, bukan karena tidak mau belajar, tetapi karena aktivitas harian mereka padat, seperti bekerja di ladang, beternak, atau mengurus rumah tangga yang membuat mereka tidak memiliki waktu atau kebiasaan untuk berlama-lama menggunakan gadget. Berbeda dengan masyarakat urban kota yang bisa bekerja sambil membuka ponsel, kelompok ini lebih mengandalkan dakwah secara langsung melalui pengajian rutin, majelis taklim, atau ceramah di masjid. Karena itulah, meskipun dunia dakwah kini banyak bergerak secara digital, dakwah tradisional tetap bertahan karena lebih sesuai dengan kondisi sosial dan keseharian sebagian masyarakat.

Faktanya, Desa Sempu, Kecamatan Ngancar yang terletak pada kaki Gunung Kelud merupakan salah satu contoh masyarakat dimana praktik keagamaannya sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal. Di lingkungan desa ini, dakwah tradisional memegang peranan sentral dalam kehidupan sehari-hari warganya. Masyarakat Desa Sempu masih memegang teguh ajaran Islam tradisional, dengan pemahaman masyarakat

lokal yang tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari melalui kebudayaan serta kearifan lokal.

Selain melalui ceramah agama, pengajian rutin dan tradisi lokal, penyebaran ajaran Islam di Desa Sempu juga dipengaruhi oleh adanya organisasi Nahdlatul Ulama. Kehadiran Nahdlatul Ulama mempunyai peranan penting dalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Sejak didirikan pada tanggal 31 Januari 1926, Nahdlatul Ulama tidak hanya berkiprah di bidang dakwah dan pendidikan pesantren, namun juga banyak terlibat dalam bidang sosial.⁵ Organisasi tersebut sebagai pondasi kuat untuk menyebarkan agama Islam terhadap anak muda dengan dibentuknya banom seperti IPNU, IPPNU, Pagar Nusa, Fatayat, Muslimat, dan Banser.

Modernisasi berdampak pada perubahan di masyarakat global dan nasional memberikan tantangan bagaimana metode dakwah tradisional tersebut dapat beradaptasi dengan zaman baru namun tetap relevan dengan kemajuan ajaran Islam. Apakah cara-cara tradisional tersebut dapat selaras dengan perkembangan modern dan tetap mempertahankan esensi ajarannya? Atau apakah mereka menghadapi tantangan besar dalam memastikan kelangsungan hidup mereka?

Mengetahui praktik dakwah tradisional serta respon masyarakat terhadap perubahan zaman akan memberikan kontribusi terhadap kajian agama kontemporer dan memberikan wawasan praktis bagi para praktisi

⁵ Tuti Munfaridah. *Islam Nusantara Sebagai Manifestasi Nahdlatul Ulama (NU) Dalam Mewujudkan Perdamaian*. Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 2017. Hal 19

dakwah dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengembangkan strategi dakwah yang efektif dan relevan.

Dalam era modern saat ini, tentu harus dengan cara yang tepat untuk menjaga eksistensi nilai tradisional sehingga pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Seperti yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dakwah tradisional memiliki tantangan tersendiri, meskipun secara garis besar dakwah tradisional merupakan pola penyampaian ajaran Islam yang dilakukan dengan cara konvensional dan bercorak klasik yang relevan dengan kultur masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi dakwah tradisional dan menganalisis faktor-faktor beserta implikasinya terhadap eksistensinya di era modern. Oleh karena itu peneliti mengambil judul "Eksistensi Dakwah Tradisional di Era Modern: Studi Kasus di Desa Sempu Kecamatan Ngancar".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Supaya penelitian ini mengarah pada eksistensi dakwah tradisional yang terdapat dalam latar belakang. Maka, penulis menyusun rumusan masalah dalam beberapa pokok permasalahan. Hal ini dilakukan supaya penelitian lebih fokus terhadap kerangka berpikir yang sedang penulis teliti. Dari latar belakang tersebut, ditemukan permasalahan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas dakwah tradisional masyarakat Desa Sempu, Kecamatan Ngancar?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi dakwah tradisional tetap eksis di Desa Sempu Kecamatan Ngancar?
3. Bagaimana implikasi dakwah tradisional di era modern di Desa Sempu Kecamatan Ngancar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan aktivitas dakwah tradisional masyarakat pegunungan Desa Sempu, Kecamatan Ngancar.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dakwah tradisional tetap eksis di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar.
3. Untuk menganalisis implikasi dakwah tradisional di era modern terhadap masyarakat di Desa Sempu, Kecamatan Ngancar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan dan referensi di berbagai jurusan keilmuan Manajemen Dakwah terutama dalam Eksistensi Dakwah Tradisional di Era Modern: Studi Kasus Desa Sempu, Kecamatan Ngancar. Peneliti berharap dapat membantu menguji dan mengembangkan model-model teoritis yang sudah ada pada penelitian sebelumnya.

2. Secara Praktis

- a. Kepada Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan peneliti dalam mensyiarkan dakwahnya, melalui metode-metode dakwah yang lebih bijak sebagai upaya menyadarkan pembaca serta menyempurnakan tersampainya pesan dakwah kepada pembaca. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gagasan serta wawasan kepada pembaca maupun masyarakat mengenai peranan terhadap Eksistensi Dakwah Tradisional di Era Modern: Studi Kasus Desa Sempu, Kecamatan Ngancar.

b. Kepada Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperluas wawasan dan pengetahuan mad'u terkait pentingnya pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh dai. Selain itu, paparan data hasil penelitian ini dapat menjadikan mad'u semakin gemar mengkaji lebih dalam terkait ajaran Islam Tradisional, serta senantiasa dapat menjaga pola dakwah tradisionalis untuk menjaga dasar syariat Islam.

c. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan referensi serta banding untuk penelitian selanjutnya, jika masih selaras dengan konteks permasalahan yang ada. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan serta dapat pula dikembangkan dengan penemuan yang lebih baru sesuai dengan perkembangan yang ada, yakni terkait implementasi penyampaian dengan pola dakwah tradisionalis.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan memberikan kejelasan dalam memahami konsep-konsep utama dalam penelitian ini, maka perlu diberikan penegasan istilah terhadap beberapa konsep kunci yang digunakan. Penegasan istilah ini dimaksudkan untuk memberikan batasan operasional yang jelas dan tegas mengenai pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan pembaca dalam memahami konteks dan ruang lingkup penelitian.

1. Eksistensi

Eksistensi dalam penelitian ini merujuk pada keberadaan dan ketahanan dakwah tradisional dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Konsep ini tidak hanya dipahami sebagai keberadaan fisik semata, melainkan mencakup kemampuan dakwah tradisional untuk tetap bertahan, relevan, dan berperan aktif dalam kehidupan keagamaan masyarakat di tengah perkembangan zaman yang pesat. Eksistensi dakwah tradisional dinilai dari empat aspek fundamental: keberlangsungan praktik yang mencakup pengajian kitab kuning, yasinan, dan tahlilan yang terus dijalankan dari generasi ke generasi; penerimaan masyarakat yang dilihat dari tingkat partisipasi aktif dan keterlibatan emosional-spiritual masyarakat; kemampuan adaptasi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan esensi dasarnya; dan transmisi nilai dalam mentransmisikan nilai-nilai keagamaan, moral, dan sosial kepada generasi penerus.

2. Dakwah Tradisional

Dakwah tradisional didefinisikan sebagai bentuk penyampaian ajaran Islam yang menggunakan pendekatan konvensional dan bersifat kultural, yang diwariskan secara generasi ke generasi dan menyatu bersama nilai-nilai serta kearifan lokal masyarakat. Karakteristik fundamental dakwah tradisional mencakup dimensi metodologi yang menggunakan metode konvensional seperti pengajian face-to-face dan ceramah langsung; dimensi kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat; dimensi komunal melalui kegiatan partisipatif yang melibatkan seluruh komponen masyarakat; dimensi ritual dan praktik melalui aktivitas seperti pengajian kitab kuning, yasinan, tahlilan, maulid Nabi, dan Pagar Nusa; dimensi epistemologi yang menekankan sanad keilmuan yang jelas dan terpercaya; dimensi konten yang mengajarkan tidak hanya tauhid dan fiqih tetapi juga nilai-nilai sosial seperti toleransi dan gotong royong; serta dimensi institusional yang didukung oleh pesantren, organisasi kemasyarakatan Islam, dan lembaga dakwah lokal.

3. Era Modern

Era modern dalam konteks penelitian ini didefinisikan sebagai periode kontemporer yang ditandai dengan kemajuan dalam bidang teknologi digital, globalisasi, dan modernisasi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang keagamaan dan dakwah. Era ini juga ditandai dengan munculnya

masyarakat informasi dimana informasi dan pengetahuan menjadi sumber daya utama. Karakteristik utama era modern meliputi dimensi teknologi digital dengan proliferasi platform media sosial dan kemudahan akses internet; dimensi globalisasi yang memungkinkan integrasi lintas batas geografis dan pertukaran ide keagamaan; dimensi aksesibilitas informasi yang memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses berbagai konten dakwah; dimensi pergeseran preferensi masyarakat terutama generasi muda terhadap konten yang singkat dan interaktif; dimensi tantangan dan risiko seperti penyebaran hoax dan komersialisasi dakwah; dimensi rasionalisasi dan sekularisasi yang cenderung mengandalkan akal dibanding tradisi; serta dimensi urbanisasi dan mobilitas yang mengubah pola hidup masyarakat dari agraris ke industrial dan informasi. Era modern menciptakan kondisi paradoksal dimana teknologi memberikan kemudahan dalam berdakwah namun menimbulkan kekhawatiran terhadap kemurnian dan kualitas ilmu agama.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika perdebatan ini dijelaskan dalam rangka memberikan gambaran umum dan strategi organisasi bab demi bab yang akan dirinci ketika skripsi ini ditulis. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I : Menyajikan latar belakang masalah atau konteks penelitian yang berkaitan dengan eksistensi dakwah tradisional di Desa Sempu,

Kecamatan Ngancar. Fokus dan pertanyaan penelitian. Tujuan penelitian. Kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Penegasan istilah dan sistematika pembahasan

Bab II : Membahas mengenai kajian teori yang meliputi : konsep dakwah, teori dakwah tradisional dalam konteks sosial, tantangan dakwah tradisional di era modern, dan *literature review* terkait tinjauan pustaka juga kerangka berpikir.

Bab III : Membahas mengenai rancangan penelitian, kehadiran penelitian, Lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab IV: Membahas mengenai paparan data yakni gambaran umum objek riset dan paparan data di lapangan yang sudah dilakukan oleh penulis.

Bab V: Membahas tentang hasil dan pembahasan terkait analisis penelitian di lapangan, disertai dengan teori yang relevan.

Bab VI : Penutup berisi kesimpulan dan saran.